

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki adalah masalah serius yang ada di seluruh dunia. Kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Kedua jenis kelamin dapat menjadi korban kekerasan, meskipun data menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dalam beberapa bentuk tertentu. Berdasarkan data kasus kekerasan di Indonesia melalui data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menghasilkan, yaitu :¹

Tabel 1. 1 Data Korban Kekerasan Di Indonesia

Tahun	Laki – Laki	Perempuan
2019	4.952 Korban	17.132 Korban
2020	4.397 Korban	17.575 Korban
2021	5.376 Korban	21.753 Korban
2022	4.631 Korban	25.052 Korban

Dijelaskan pada data di tabel 1.1, bahwa pelaporan korban kekerasan di Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan baik korban laki – laki dan perempuan tetapi kebanyakan korban kekerasan adalah perempuan.

¹ SIMFONI-PPA, “Data Kekerasan Di Indonesia Per Tahun 2019 hingga 2022”, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (diakses pada 20 Maret 2023 pukul 16.14).

Di Indonesia, perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang menyelimuti dan berkembang di masyarakat. Hal ini terlihat pada hubungan laki-laki dan perempuan yang masih banyak ketidaksetaraan dimana perempuan selalu diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, terpinggirkan, terdiskriminasi akibatnya menghambat kebebasan dan mengganggu hak perempuan.

Dengan kasus kekerasan perempuan di Indonesia banyak terjadi di masyarakat namun banyak juga kasus tidak kunjung selesai. Berdasarkan data kasus kekerasan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dimana setiap tahun melakukan Pengaduan Rujukan (UPR) dengan mengirimkan formulir kepada lembaga mitranya di seluruh Indonesia dan menghasilkan data pada tahun 2020 dan 2021, yaitu :

Tabel 1. 2 Data Kasus Kekerasan Perempuan Di Komnas Perempuan

Ranah	Tahun 2020 ²	Tahun 2021 ³
KDRT dan Relasi Personal	6.480 kasus	335.399 kasus
Komunitas/Publik	1.731 kasus	3.045 kasus
Pelaku Negara	23 kasus	52 kasus

² Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19* (Jakarta: 2021) hlm 2 – 4.

³ Komnas Perempuan, *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan* (Jakarta: 2022) hlm 16.

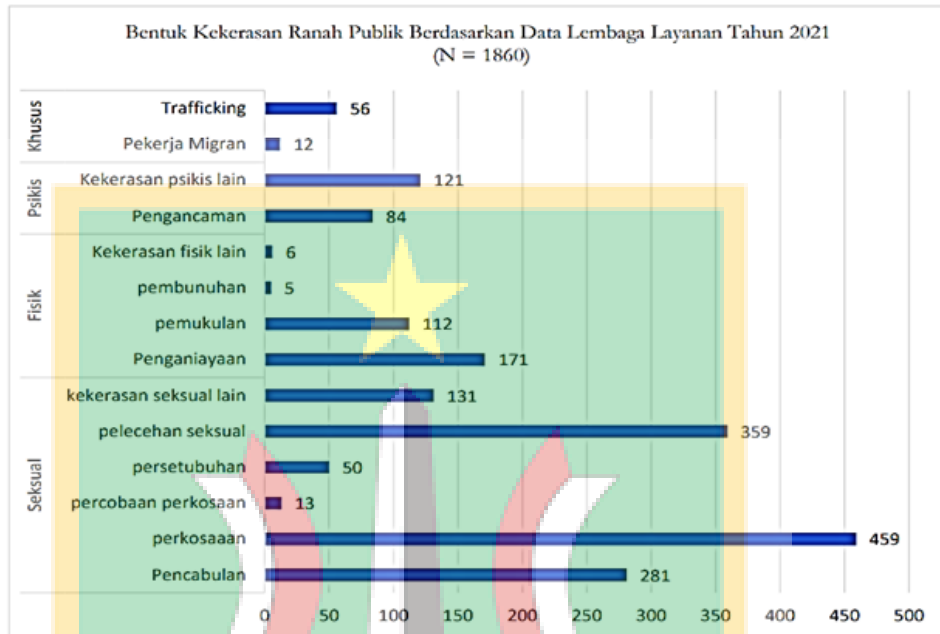
Dijelaskan pada data di tabel 1.2, bahwa kasus kekerasan perempuan di Indonesia terjadi di 3 ranah yaitu KDRT dan Relasi Personal, Komunitas/Publik dan Pelaku Negara. Dimana pada setiap ranah mengalami peningkatan kasus pada tahun 2021 dengan kasus tertinggi kedua di ranah publik sebesar 3.045 kasus dibandingkan tahun 2020 sekitar 1.731 kasus.

Terbukti bahwa tindak kekerasan perempuan dapat terjadi dimana saja bisa terjadi di ranah publik. Kenyataan ini diperkuat oleh pemikiran masyarakat bahwa perempuan harus diatur, dipimpin, dan sebagainya. Dimana norma, nilai, peran gender dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat membuat perempuan sering diidentikkan sebagai makhluk lemah dan termasuk dalam golongan rentan yang mengalami kekerasan. Artinya, dimanapun kaum perempuan berada akan memiliki peluang lebih rentan dan beresiko menjadi korban kekerasan seksual.

Hal ini dapat meresahkan dan membuat perempuan lebih berhati-hati ketika beraktifitas keluar rumah. Berdasarkan data kasus kekerasan perempuan yang paling menonjol pada ranah komunitas/publik adalah :⁴

⁴ Komnas Perempuan, Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (Jakarta: 2022) hlm 62.)

**Gambar 1. 1 Data Kekerasan Perempuan Di Ranah Publik
Tahun 2021**



Berdasarkan data pada gambar 1.2, bahwa bentuk kekerasan perempuan di ranah komunitas/publik pada tahun 2021 bentuk kekerasan didominasi kekerasan seksual pada posisi pertama dibandingkan kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan khusus. Dengan 3 kasus teratas yaitu pemerkosaan 459 kasus, pelecehan seksual 359 kasus dan pencabulan 281 kasus.

Salah satu permasalahan kekerasan perempuan di ruang publik adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual menjadi masalah serius yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan berdampak negatif bagi individu serta masyarakat karena melanggar hak asasi manusia. Sebab setiap individu berhak untuk hidup tanpa rasa takut akan pelecehan seksual,

memiliki hak atas keadaan fisik dan kebebasan dari perlakuan tidak manusiawi.

Salah satunya kasus pelecehan seksual yang terjadi di transportasi umum dan belakangan ini selalu viral di media sosial. Pelaku pelecehan seksual semakin berani melakukan aksi di ruang publik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2022 tercatat bahwa dari 3.539 responden perempuan dari 4.236 responden mengatakan mereka pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan 23% terjadi di transportasi umum termasuk sarana dan prasarana.⁵

Tingginya kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun membuat banyak perempuan tidak nyaman bepergian sendirian di transportasi umum, karena korban pelecehan seksual mayoritas adalah perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki mengenai pelecehan seksual sebab pengalaman pribadi perempuan sebagai korban, melihat kejadian atau menolong korban lebih tinggi.

Meningkatnya perhatian tentang fenomena pelecehan seksual dan pentingnya mengatasi masalah ini telah memicu gerakan sosial, perubahan kebijakan, dan upaya pendidikan yang bertujuan untuk mencegah pelecehan seksual, mendukung korban, dan menegakkan keadilan.

⁵ Wiwit Purwanto, "L'Oréal Paris Ajak Lawan Pelecehan Seksual Di Ruang Publik Lewat Metodologi Intervensi 5D", <https://suryatravel.tribunnews.com/2023/03/21/loral-paris-ajak-lawan-pelecehan-seksual-di-ruang-publik-lewat-metodologi-intervensi-5d> (diakses pada 04 Oktober 2022 pukul 19.30).

Bahkan sejak Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) disahkan oleh DPR RI dan pemerintah, dimana laporan mengenai kasus kekerasan seksual semakin meningkat. Menurut Anggota Komisi VIII DPR RI Selly Andriany Gantina, hal itu menunjukkan tingkat kesadaran dan empati masyarakat untuk melapor semakin baik, karena sudah adanya payung hukum yang menjamin perlindungan hingga pemulihan korban.

Di Indonesia sendiri, layanan transportasi umum sudah banyak terutama di kota-kota besar salah satunya *commuterline*. *Commuterline* merupakan salah satu sarana transportasi umum yang digunakan oleh ribuan orang setiap harinya. Namun, sayangnya, fenomena pelecehan seksual di dalam *commuterline* menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir

Dan di *commuterline* sendiri peristiwa pelecehan seksual dapat dikatakan sering terjadi. Hal ini juga dikonfirmasi oleh data dari PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) bahwa terdapat 42 kasus pelecehan seksual di *commuterline* selama sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2021.⁶

⁶ Yogama Wisnu Oktyandito, "Waspada! 42 Kasus Pelecehan Seksual di KRL Terjadi selama 2019-2021", <https://www.idntimes.com/news/indonesia/yogama-wisnu/waspada-42-kasus-pelecehan-seksual-di-krl-terjadi-selama-2019?page=all> (diakses pada 16 Oktober 2022 pukul 24.23).

Tabel 1. 3 Data Pelecehan Seksual Pada Commuterline

Tahun	Data Kasus
2019	34 kasus
2020	7 kasus
2021	1 kasus

Berdasarkan data pada table 1.3, bahwa penurunan kasus tersebut sejalan dengan penurunan drastis jumlah penumpang selama tahun 2020 dan 2021. Penurunan kasus terjadi akibat pandemi *Covid-19* dan pemberlakuan jaga jarak.

Namun, hal ini terbukti kenaikan kasus terjadi secara signifikan setelah melewati masa pandemi dikarenakan aktifitas berjalan normal kembali. Tepatnya pada tahun 2022 dimana peristiwa pelecehan seksual di commuterline telah terjadi sebanyak 70 kasus dengan beragam kasus pelecehan seksual dari berbagai rute yaitu Jakarta Kota-Bogor, Tanah Abang - Rangkasbitung, Jakarta Kota - Bekasi dan Jakarta Kota - Tangerang.⁷ Berikut beberapa kronologi kasus pelecehan seksual di commuterline pada tahun 2022, yaitu :⁸

⁷ Widya Michella, “70 Kasus Pelecehan Seksual di KRL, Terbanyak Relasi Jakarta-Bogor”, <https://metro.sindonews.com/read/976509/170/70-kasus-pelecehan-seksual-di-krl-terbanyak-relasi-jakarta-bogor-1671707573> (diakses pada 17 Oktober 2022 pukul 20.09).

⁸ Agatha Vidya Nariswari, “Deretan Kasus Pelecehan Seksual yang Terjadi di KRL, KAI Commuter Tindak Tegas Pelaku”, <https://www.suara.com/news/2022/07/18/154841/deretan-kasus-pelecehan-seksual-yang-terjadi-di-krl-kai-commuter-tindak-tegas-pelaku?page=all> (diakses pada 17 Oktober 2022 pukul 20.09).

Tabel 1. 4 Kasus Pelecehan Seksual Di Commuterline Tahun 2022

No.	Rute	Kronologi Kejadian
1.	KRL Duri-Jatinegara	<p>Pelecehan seksual terjadi selama 2 hari berturut-turut. Korbannya seorang wanita yang tertidur pulas dan pelaku dengan sengaja menempelkan bagian kelamin ke korban yang sedang tidur. Aksi kejahatan ini terekam salah satu penumpang lain yang curiga dengan gerak gerik pelaku. Video yang diambil pada Sabtu, (16/7/2022) ini pun tersebar di berbagai media sosial dan menjadi bukti dari pelapor untuk ditindak lanjuti.</p>
2.	KRL Jakarta Kota-Bogor	<p>Video pelecehan seksual terekam korban sedang teriak histeris karena mengaku bagian tubuhnya disentuh sentuh oleh pelaku sehingga menjadi perhatian penumpang lain. Pelaku telah ditangkap dan diamankan ke Polsek Pasar Minggu diproses secara hukum.</p>

Kejadian pelecehan seksual ini menuai banyak kontroversi dan kecaman dari pengguna commuterline terutama perempuan. Rentetan kasus pelecehan seksual terjadi di KAI Commuter dengan kejadian yang berulang membuat penumpang khawatir, khususnya perempuan yang rentan menjadi korban.

Pemahaman terhadap pelecehan seksual yang sering terjadi pada perempuan menjadi sorotan bagi masyarakat itu sendiri seperti tindakan individu di lingkungan masyarakat termasuk perilaku diri sendiri, perilaku orang lain serta memahami konsekuensi yang akan didapat. Tindakan perempuan juga penting dalam menangani pelecehan seksual di commuterline. Bagaimana perempuan merespons dan menghadapi situasi pelecehan seksual dapat mempengaruhi frekuensi, intensitas, dan bentuk pelecehan yang terjadi.

Maka, berdasarkan survey dari Suara.com yang melakukan wawancara secara acak pada beberapa penumpang perempuan commuterline di Stasiun Manggarai dengan tujuan mencari bentuk tindakan mereka terhadap pelecehan seksual, yaitu :⁹

1. Aini mengaku merasa risih dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi. "Saya sebagai penumpang perempuan, merasa risih, jijik dan insecure gara-gara banyak ke up video pelecehan

⁹ Agung Sandy Lesmana dan Yaumal Asri Adi Hutahut, "Para Wanita Makin Takut Naik KRL Gegara Marak Teror Pelecehan Seksual: KAI Harus Tegas, Jangan Cuma Wacana!", <https://www.suara.com/news/2022/07/18/130033/para-wanita-makin-takut-naik-krl-gegara-marak-teror-pelecehan-seksual-kai-harus-tegas-jangan-cuma-wacana?page=2> (diakses pada 17 Oktober 2022 pukul 17.23).

seksual di dalam KRL”. Sehingga dia merasa khawatir selama menggunakan KRL dan memperhatikan sekitar sebab tidak menutup kemungkinan dirinya menjadi korban yang ditarget. Sehingga bentuk tindakan yang diambil dengan berfikir dirinya bisa menjadi korban pelecehan sehingga tetap fokus memperhatikan lingkungan sekitar.

2. Serly mengatakan maraknya kasus pelecehan seksual di transportasi umum, khususnya commuteline membuat sangat jarang menggunakan fasilitas kendaraan publik. Ia mengatakan "Makanya suka insecure kalau naik kendaraan umum dan milih naik motor sendiri tetapi kalo terpaksa naik umum, paling pilih gerbong cewe, cuma kadang udah penuh banget”. Sehingga bentuk tindakan yang diambil dengan memilih kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan commuteline menjadi pilihan terakhir untuk bepergian.

Melihat dan menelaah dari berbagai data yang sudah peneliti sampaikan, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pelaporan kasus kekerasan terutama pelecehan seksual yang timbul kembali. Hal ini sebagai langkah awal yang positif bahwa masyarakat dari berbagai macam golongan terutama perempuan telah memiliki tindakan dan berani untuk melaporkan atau menceritakannya segala bentuk tindak mengantisipasi atau himbauan terhadap pelecehan seksual yang dialami atau yang dilihat.

Dengan melihat kondisi ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "**Pengaruh Tindakan Sosial Perempuan Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual Di Commuteline**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengaruh Tindakan Sosial Perempuan Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual Di Commuterline?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adapun tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu untuk mengetahui pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap bentuk pelecehan seksual di commuterline.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dalam penelitian, maka manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang sosiologi tentang pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap bentuk pelecehan seksual di commuterline melalui teori tindakan sosial Weber.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan menyampaikan informasi khususnya kepada instansi akademik dan

masyarakat tentang pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap bentuk pelecehan seksual di commuterline.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Bab pertama adalah bab pendahuluan, pada bab ini akan menjelaskan gambaran secara umum tentang paparan isi yang terdiri dari latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai deskripsi point bab selanjutnya.

1.5.2 Bab II : Kajian Pustaka

Bab kedua adalah bab kajian pustaka, pada bab ini akan menjelaskan tentang referensi dasar untuk digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, kajian materi umum tindakan sosial dan pelecehan seksual, kajian teori tindakan sosial Weber untuk masalah pada penelitian ini dan hipotesis penelitian.

1.5.3 Bab III : Metode Penelitian

Bab ketiga adalah bab metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti maka terdiri dari jenis metode penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis serta lokasi dan jadwal penelitian.

1.5.4 Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab keempat adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan menjelaskan tentang data yang di dapatkan sebagai hasil penelitian kemudian dibahas yang dikategorikan sesuai pendekatan, rumusan masalah yang tertulis di bab satu, dan pengujian terhadap hipotesis.

1.5.5 Bab V : Kesimpulan Dan Saran

Bab kelima adalah bab kesimpulan dan saran, pada bab ini akan menjelaskan tentang rangkuman hasil penelitian yang disusun secara ringkas sesuai dengan hasil analisis data yang didapatkan. Serta terdapat saran yang berikan oleh peneliti kepada berbagai pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dicapai.

